



## Sosialisasi dan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Kesehatan dan Ekonomi

Ananto Triwibowo<sup>1</sup>, Suud Sarim Karimullah<sup>2</sup>, Zamroni Alpian Muhtarom<sup>3</sup>, Dimas Pratomo<sup>4</sup>, Mu'adil Faizin<sup>5</sup>, Devitha Meyra Wulandari<sup>6</sup>, Riska Dwi Lestari<sup>7</sup>

<sup>1,5,6,7</sup>*Institut Agama Islam Negeri Metro, Indonesia*

<sup>2</sup>*Gümüşhane University Turkey, Turki*

<sup>3</sup>*Universitas Mataram, Indonesia*

<sup>4</sup>*Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia*

✉ E-mail: [anantotriwibowo@metrouniv.ac.id](mailto:anantotriwibowo@metrouniv.ac.id)<sup>1</sup>  
[suudsarimkarimullah@gmail.com](mailto:suudsarimkarimullah@gmail.com)<sup>2</sup>  
[zamroni.alpian@unram.ac.id](mailto:zamroni.alpian@unram.ac.id)<sup>3</sup>  
[dimaspratomo@radenintan.ac.id](mailto:dimaspratomo@radenintan.ac.id)<sup>4</sup>  
[muadilfaizin27@gmail.com](mailto:muadilfaizin27@gmail.com)<sup>5</sup>  
[dmwulandari@gmail.com](mailto:dmwulandari@gmail.com)<sup>6</sup>  
[riskadwi1019@gmail.com](mailto:riskadwi1019@gmail.com)<sup>7</sup>

### Article Info

Diterima  
13 Februari 2025  
Direvisi  
16 Maret 2025  
Diterbitkan  
16 Maret 2025

### Abstrak

Pengabdian ini bertujuan untuk mengenalkan serta mengedukasi masyarakat untuk memanfaatkan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat Desa Sumbergede melalui bidang kesehatan dan ekonomi. Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, digunakan metode Participatory Action Research (PAR) yang meliputi tahapan observasi, sosialisasi, dan juga penanaman tanaman obat secara kolaboratif bersama masyarakat. Pengabdian ini memberikan manfaat bagi masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat, tentang cara mengelola, menggunakan dan meningkatkan nilai ekonomis tanaman obat sebagai bahan obat, serta mendorong pemanfaatan lahan kosong atau pekarangan untuk menanam TOGA yang akan berkontribusi pada peningkatan kesehatan dan ekonomi masyarakat.

**Kata kunci:** Ekonomi, Kesehatan, Pemberdayaan Masyarakat, Tanaman Obat Keluarga

Dipublikasikan oleh: Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Website: <http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/jpm/index>

DOI: <https://doi.org/10.32332/bggy8835>

P-ISSN [2686-3839](https://doi.org/10.32332/bggy8835) dan E-ISSN [2686-4347](https://doi.org/10.32332/bggy8835)

Volume 7 Nomor 1, Januari-Juni 2025

Tulisan ini bersifat akses terbuka di bawah lisensi CC BY SA

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



## **Pendahuluan**

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) merupakan salah satu aset berharga yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan (Hefni et al., 2022). Di tengah meningkatnya kesadaran akan pentingnya kesehatan dan pengobatan yang alami, Tanaman Obat Keluarga (TOGA) menawarkan solusi yang efektif dan ramah lingkungan. Tanaman Obat Keluarga (TOGA) menggambarkan tanaman berkhasiat yang dikelola oleh keluarga dan ditanam di pekarangan atau ladang. Jenis tanaman yang ditanam dapat memenuhi kebutuhan keluarga akan obat-obatan tradisional yang dapat dibuat sendiri (Fahri et al., 2025; Rosita et al., 2024). Biasanya, tanaman yang dapat digunakan untuk pertolongan pertama atau obat-obatan ringan seperti demam dan batuk adalah pilihan tanaman obat yang dipilih (Puspariki et al., 2024). Tanaman obat di rumah sangat penting, terutama bagi keluarga yang tidak memiliki akses mudah ke klinik, puskesmas, atau rumah sakit.

Tanaman obat menjadi pilihan yang relatif aman sebagai alternatif pengobatan, terutama ketika masyarakat memahami manfaat, khasiat, dan jenis tanaman tertentu (Aslamiah et al., 2017; Atmojo & Darumurti, 2021). Setiap keluarga memiliki potensi untuk membudidayakan tanaman obat secara mandiri dan memanfaatkannya sesuai kebutuhan, sehingga menciptakan prinsip kemandirian dalam pengobatan keluarga. Dengan pengetahuan yang tepat, keluarga dapat mengakses sumber daya alami yang tidak hanya mendukung kesehatan, tetapi juga mengurangi ketergantungan pada obat-obatan kimia (Wirasisya et al., 2019). Hal ini tidak hanya meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesehatan alami, tetapi juga memperkuat kemampuan masyarakat untuk mengelola kesehatan mereka sendiri dengan cara yang lebih berkelanjutan. (Ardaniah et al., 2024; Leswara et al., 2024). Tujuan dari penggunaan tanaman obat keluarga adalah untuk menghasilkan obat tradisional yang berkualitas tinggi, aman, berkhasiat nyata, dan teruji secara ilmiah yang digunakan secara luas, baik untuk penggunaan pribadi maupun dalam pelayanan kesehatan formal. TOGA dapat bermanfaat sebagai penambah nutrisi keluarga, bumbu masakan, atau yang terkenal dengan empon-empon, dan penambah keindahan selain sebagai obat (Safitri et al., 2024).

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) memiliki berbagai macam manfaat dalam pencegahan penyakit (Maulana et al., 2023). Contohnya, jahe dikenal dengan sifat anti inflamasi dan antioksidannya yang kuat, sehingga dapat membantu mencegah pilek, flu, dan masalah pencernaan. Kunyit mengandung kurkuma, senyawa anti inflamasi yang bisa membantu mencegah penyakit jantung, kanker, dan diabetes (Nor et al., 2023). Temu lawak baik untuk meningkatkan daya tahan tubuh dan mencegah gangguan pencernaan. Sambiloto dikenal sebagai obat alami untuk infeksi dan memiliki sifat antivirus dan antibakteri.

Daun sirih sering digunakan untuk menjaga kesehatan mulut dan mencegah infeksi saluran pernapasan. Serai memiliki sifat antibakteri dan dapat membantu mencegah infeksi serta menjaga kesehatan pencernaan (Widayani et al., 2023). Dengan menanam dan memanfaatkan tanaman-tanaman ini, masyarakat dapat lebih mudah mengakses pengobatan alami yang dapat membantu mencegah berbagai penyakit dan mengurangi ketergantungan pada obat-obatan kimia, sehingga meningkatkan kesehatan

secara keseluruhan (Atmojo & Darumurti, 2021; Ghiffari et al., 2024). Meningkatnya popularitas tanaman sebagai salah satu bentuk pengobatan alternatif didukung oleh semakin gencarnya promosi pengobatan herbal di masyarakat. Kini, banyak produk herbal bermunculan dan tersedia di masyarakat (Wahyudi et al., 2022).

Selain memberikan manfaat dalam hal kesehatan, ternyata Tanaman Obat Keluarga (TOGA) juga bisa memberikan tambahan nilai ekonomi bagi masyarakat (Aisyah, 2022). Nilai ekonomis Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sangat signifikan, terutama dalam konteks pemberdayaan masyarakat dan pengembangan ekonomi lokal. TOGA tidak hanya berfungsi sebagai sumber obat alami yang dapat meningkatkan kesehatan, tetapi juga sebagai komoditas yang memiliki potensi pasar yang luas (Nurjanah et al., 2019). Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan holistik dan penggunaan produk herbal, permintaan terhadap TOGA semakin meningkat.

Tanaman seperti jahe, kunyit, dan daun sirih, misalnya, dapat dipasarkan dalam bentuk segar atau diolah menjadi produk bernilai tambah seperti jamu, teh herbal, dan suplemen kesehatan. Selain itu, budidaya TOGA dapat dilakukan di lahan terbatas, sehingga masyarakat dapat memanfaatkan pekarangan rumah mereka untuk menanam tanaman obat ini. Hal ini tidak hanya mengurangi pengeluaran untuk obat-obatan, tetapi juga menciptakan peluang usaha baru yang dapat meningkatkan pendapatan keluarga (Qamariah et al., 2019). Dengan adanya pelatihan dan dukungan, masyarakat dapat membentuk kelompok usaha bersama yang memperkuat daya saing produk TOGA di pasar. Dengan demikian, TOGA tidak hanya memberikan manfaat kesehatan, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara keseluruhan.

Gambaran tentang manfaat Tanaman Obat Keluarga (TOGA) baik dilihat dari sisi kesehatan maupun ekonomi masyarakat sebenarnya dapat dilihat pada Desa Sumbergede Kabupaten Lampung Timur. Berdasarkan hasil survei dan wawancara terhadap beberapa masyarakat dan Pemerintah Desa didapatkan bahwa Wilayah Desa Sumbergede di Lampung Timur memiliki potensi yang baik untuk menanam Tanaman Obat Keluarga (TOGA) karena beberapa faktor. Pertama, Desa Sumbergede memiliki lahan yang subur dan kondisi iklim tropis yang mendukung pertumbuhan tanaman. Kedua, banyak lahan pekarangan di rumah-rumah warga yang belum dimanfaatkan secara optimal. Ketiga, sudah adanya beberapa Tanaman Obat Keluarga (TOGA) yang tumbuh dan menjadi tanaman masyarakat desa seperti jahe, kunyit, temulawak, serai dan lainnya (Sukatno, 2024). Selain itu, Desa Sumbergede juga memiliki keberlanjutan dalam hal mata pencaharian masyarakat yang berfokus pada pertanian data dari pemerintah desa menyebutkan bahwa 74% masyarakat Desa Sumbergede adalah Petani (Desa, 2024).

Meskipun memiliki potensi yang begitu besar, diketahui bahwa sampai saat ini potensi tersebut masih belum dioptimalkan secara maksimal. Banyak beberapa tanaman seperti jahe, kunyit, serai, dan temulawak yang di temukan di desa ini hanya tertanam begitu saja tanpa adanya perawatan dan pengelolaan yang maksimal. Menurut beberapa warga bahwa tanama-tanaman ini hanya akan digunakan pribadi pada saat-saat tertentu,

seperti dijadikan bumbu makanan dan campuran minuman (Suharno, 2024). Masyarakat Desa Sumbergede meskipun sudah mengetahui manfaat dari Tanaman Obat Keluarga (TOGA) tetapi tidak mengetahui bagaimana menjadikan tanaman tersebut lebih berniali ekonomis (Fatimah, 2024).

Dalam konteks pengabdian masyarakat, pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai upaya pemberdayaan masyarakat dalam bidang kesehatan dan ekonomi masih menyisakan beberapa gap yang perlu diisi. Meskipun program pengabdian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh (Mardiana & Subaidah, 2022) telah berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang manfaat TOGA, hasilnya menunjukkan bahwa tingkat adopsi dan pemanfaatan tanaman obat tersebut di kalangan masyarakat masih rendah. Hal ini sejalan dengan temuan oleh (Fitri et al., 2023; Marina et al., 2023; Susanti & Sari, 2023) yang mencatat bahwa meskipun sosialisasi dilakukan, banyak masyarakat yang belum sepenuhnya memahami cara budidaya dan pemanfaatan TOGA secara efektif.

Lebih lanjut, pengabdian yang dilakukan oleh (Tri Rohma et al., 2024) Seberfokus pada pelatihan budidaya TOGA, namun belum mengeksplorasi dampak jangka panjang dari pelatihan tersebut terhadap peningkatan kesehatan dan ekonomi masyarakat. Penelitian ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih holistik, yang tidak hanya mencakup pelatihan, tetapi juga pendampingan berkelanjutan untuk memastikan keberlanjutan pemanfaatan TOGA. Selain itu, program-program pengabdian sebelumnya cenderung terfokus pada aspek kesehatan, sementara dampak ekonomi dari pemanfaatan TOGA belum banyak diteliti. Hal ini menciptakan gap yang signifikan, di mana potensi TOGA sebagai sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat belum sepenuhnya dimanfaatkan.

Dengan demikian, pengabdian ini yang mencakup sosialisasi, pelatihan, partisipasi dan pendampingan berkelanjutan, serta evaluasi dampak ekonomi dari pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA), sangat diperlukan. Pengabdian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam memberdayakan masyarakat, serta mengisi kekosongan yang ada dalam pengabdian sebelumnya, sehingga masyarakat tidak hanya mendapatkan manfaat kesehatan, tetapi juga peningkatan ekonomi yang berkelanjutan melalui pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA).

## **Metodologi**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat tentang pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) yang dilaksanakan di Desa Sumbergede Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur Provinsi Lampung. Dalam kegiatan pengabdian ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) (Afandi Agus, 2022), melalui tahapan observasi, sosialisasi dan partisipasi masyarakat dalam penanaman tanaman obat bersama. Observasi bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai preferensi masyarakat, dengan fokus khusus pada pemanfaatan tanaman obat keluarga, serta mendokumentasikan berbagai jenis tanaman yang berkhasiat obat di Desa Sumbergede.

Sosialisasi bertujuan untuk mengedukasi masyarakat tentang manfaat tanaman obat keluarga untuk berbagai jenis penyakit serta nilai ekonomis yang bisa didapatkan. Upaya sosialisasi ini secara khusus menyasar masyarakat Desa Sumbergede, dengan fokus utama pada ibu-ibu PKK. Partisipasi pada pengabdian ini dilakukan dengan melibatkan ibu-ibu PKK Desa Sumbergede. Tujuan partisipasi pada pengabdian ini supaya ibu-ibu PKK Desa Sumbergede dapat langsung mempraktekkan bagaimana cara melakukan penanaman tanaman oba keluarga (TOGA) yang baik dan benar serta memproduksi tanaman oba keluarga (TOGA) menjadi jamu kemasan.

### **Hasil dan Pembahasan**

Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang manfaat dan cara pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menanam TOGA di lokasi tertentu, seperti pekarangan rumah. Ini didukung oleh penelitian (Ali Basri et al., 2022; Harefa et al., 2020) yang menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi harus dilakukan untuk mengubah kesadaran, pola pikir, dan gaya hidup masyarakat.

Program pengabdian ini melibatkan 22 anggota masyarakat dari Dusun VI, Desa Sumbergede, 7 perangkat desa, dan 11 tim pelaksana. Kegiatan ini berlangsung selama 40 hari dengan fokus pada peningkatan potensi tanaman obat keluarga (TOGA) yang dibudidayakan di Desa Sumbergede. Dalam program pengabdian ini, terdapat dua aktivitas utama yang dilakukan: sosialisasi dan penanaman tanaman obat keluarga di lahan belakang balai desa dan beberapa halaman rumah warga desa. Tujuan dari kegiatan sosialisasi adalah untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat Desa Sumbergede mengenai berbagai jenis tanaman obat, manfaatnya, dan cara penggunaannya sebagai obat tradisional. Tahap sosialisasi ini lebih banyak difokuskan pada jenis-jenis tanaman dan manfaatnya yang dapat dijadikan sebagai obat pendamping keluarga, terutama tanaman yang mudah ditemukan di halaman atau kebun masyarakat Desa Sumbergede.

Kegiatan sosialisasi ini diikuti oleh masyarakat Desa Sumbergede, dengan partisipasi aktif dari ibu-ibu yang merupakan kader Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) serta beberapa perwakilan dari pemerintah desa. Berdasarkan hasil sosialisasi mengenai Tanaman Obat Keluarga (TOGA), terungkap bahwa tingkat pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang manfaat TOGA masih tergolong rendah. Hanya sebagian kecil peserta yang mengetahui khasiat dan manfaat dari berbagai jenis tanaman obat yang ada di sekitar mereka. Hal ini menunjukkan perlunya upaya lebih lanjut untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang TOGA, termasuk cara budidaya, pemanfaatan, dan pengolahan tanaman obat. Dengan meningkatkan pemahaman ini, diharapkan masyarakat dapat lebih memanfaatkan TOGA sebagai alternatif pengobatan yang aman dan efektif, serta berkontribusi pada peningkatan kesehatan dan kesejahteraan mereka.

Adapun manfaat Tanaman Obat Keluarga (TOGA) yang disosialisasikan kepada masyarakat adalah tanaman Obat Keluarga (TOGA) memiliki berbagai manfaat, baik untuk kesehatan, pendidikan, maupun ekonomi. Tanaman seperti jahe, kunyit, dan lidah

buaya terbukti memiliki khasiat obat yang signifikan, sehingga dengan menanam TOGA di pekarangan rumah, masyarakat dapat dengan mudah mengakses obat alami untuk mengatasi berbagai masalah kesehatan, mulai dari gangguan pencernaan hingga peradangan. Selain itu, memiliki kebun TOGA dapat mengurangi ketergantungan pada obat-obatan kimia yang mahal dan berisiko efek samping, serta memberdayakan individu dalam menjaga kesehatan secara mandiri. TOGA juga berperan sebagai sarana edukasi melalui pelatihan dan penyuluhan, yang membantu masyarakat memahami manfaat kesehatan dari berbagai tanaman, cara penanaman, serta teknik pengolahan yang tepat, sehingga meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan secara alami. Tak hanya itu, TOGA dapat menjadi sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat, di mana hasil panennya dapat dijual dalam bentuk segar maupun olahan, baik kepada tetangga maupun di pasar lokal, sehingga berkontribusi pada peningkatan ekonomi keluarga dan membuka peluang usaha baru.

Setelah melaksanakan kegiatan sosialisasi, dilanjutkan dengan praktek penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) bersama kader Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), masyarakat dan pemerintah desa yang melibatkan beberapa tahapan sistematis untuk memastikan keberhasilan budidaya dan pemanfaatannya. Adapun tahapan tersebut diantaranya adalah: Tahapan penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dimulai dengan mempersiapkan lahan yang subur, yang dapat ditingkatkan kesuburannya menggunakan pupuk kompos dari kotoran hewan atau pupuk organik seperti sekam padi. Selanjutnya, pemilihan jenis tanaman dan bibit berkualitas harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan serta tanah, karena keberhasilan penanaman sangat dipengaruhi oleh kualitas bibit. Proses penanaman juga tidak bisa dilakukan secara sembarangan, di mana jarak antar tanaman perlu diatur agar pertumbuhannya optimal. Setelah tanaman mulai tumbuh, perawatan menjadi langkah penting yang mencakup penyiraman dan pemupukan secara rutin serta perlindungan dari hama seperti ulat dan kupu putih dengan menggunakan obat anti hama organik.

Langkah awal dalam program kerja ini adalah melakukan pembersihan lahan yang akan digunakan untuk budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Kegiatan pembersihan ini meliputi pemotongan rumput, pencabutan tanaman yang tidak lagi dibutuhkan, dan meratakan tanah agar siap untuk penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Langkah ini penting untuk memastikan lahan yang akan digunakan bersih dan siap mendukung pertumbuhan tanaman obat.

Setelah pembersihan lahan selesai, langkah berikutnya adalah melakukan persiapan tanah yang meliputi penggemburan tanah dan penambahan pupuk organik untuk meningkatkan kesuburan tanah. Pupuk organik ini sangat penting untuk memberikan nutrisi yang dibutuhkan oleh tanaman obat agar dapat tumbuh dengan baik. Setelah tanah siap, kegiatan dilanjutkan dengan penanaman berbagai jenis Tanaman Obat Keluarga (TOGA) yang telah dipilih berdasarkan manfaat dan kemudahan perawatannya, seperti jahe, kunyit, dan daun sirih. Selama proses penanaman, masyarakat diajak untuk berpartisipasi aktif, sehingga mereka dapat belajar langsung tentang teknik penanaman yang benar, termasuk cara menanam, jarak tanam, dan cara merawat tanaman agar tumbuh optimal. Kegiatan ini juga dilengkapi dengan penjelasan

mengenai manfaat masing-masing tanaman obat, sehingga masyarakat tidak hanya belajar cara menanam, tetapi juga memahami khasiat yang dapat diperoleh dari tanaman tersebut.

Setelah penanaman, kegiatan perawatan tanaman akan dilakukan secara berkala, di mana masyarakat diajak untuk bersama-sama melakukan penyiraman, pemupukan, dan pengendalian hama secara alami. Dengan melibatkan masyarakat dalam setiap tahap, diharapkan mereka akan merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap tanaman yang ditanam. Selain itu, kegiatan ini juga akan dilengkapi dengan sesi diskusi dan tanya jawab, di mana masyarakat dapat berbagi pengalaman dan tantangan yang dihadapi dalam budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Sebagai bagian dari program ini, akan diadakan evaluasi berkala untuk memantau pertumbuhan tanaman dan memberikan umpan balik kepada masyarakat mengenai teknik perawatan yang telah diterapkan. Dengan cara ini, masyarakat dapat terus belajar dan meningkatkan keterampilan mereka dalam budidaya tanaman obat.

Diharapkan, melalui kegiatan ini, masyarakat tidak hanya mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dalam menanam TOGA, tetapi juga terinspirasi untuk menerapkan praktik serupa di rumah mereka masing-masing. Dengan menanam TOGA di pekarangan rumah, masyarakat dapat mengakses sumber obat alami yang lebih aman dan terjangkau, serta berkontribusi pada peningkatan kesehatan keluarga. Selain itu, keberhasilan program ini diharapkan dapat mendorong terbentuknya kelompok-kelompok tani atau komunitas yang fokus pada budidaya dan pemanfaatan TOGA, sehingga dapat memperkuat jaringan sosial dan ekonomi di tingkat desa.

Setelah selesai melakukan praktek pengelolaan lahan dan penanaman Tanaman Obat Keluarga, pengabdian dilanjutkan dengan praktek produksi tanaman menjadi bahan olahan seperti jamu cair, jamu racik dan minyak serai. Dalam tahap ini, peserta diberikan pelatihan tentang teknik pengolahan yang tepat untuk memastikan kualitas dan keamanan produk yang dihasilkan. Misalnya, untuk membuat jamu cair, peserta diajarkan cara mengekstrak sari tanaman dengan metode yang higienis, serta cara menyimpan dan mengemas produk agar tetap segar dan tahan lama.

Praktek produksi tanaman obat keluarga (TOGA) menjadi bahan olahan seperti jamu cair, jamu racik, dan minyak serai merupakan langkah yang sangat baik dalam meningkatkan nilai ekonomis tanaman obat dan memperkenalkan potensi kesehatan alami kepada masyarakat. Berikut adalah tahapan umum dalam proses produksi masing-masing produk tersebut:

*Pertama*, Jamu cair merupakan produk herbal yang populer di Indonesia, dengan proses pembuatan yang melalui beberapa tahap. Pertama, pemilihan bahan dilakukan dengan memilih tanaman obat berkualitas seperti jahe, kunyit, temulawak, serai, dan lengkuas dalam kondisi segar. Setelah itu, bahan dibersihkan dari tanah dan kotoran, lalu dipotong kecil-kecil untuk mempermudah proses ekstraksi. Selanjutnya, bahan direbus dalam jumlah air yang sesuai hingga ekstraknya keluar, dengan durasi perebusan yang bervariasi tergantung jenis tanaman dan resep yang digunakan. Setelah perebusan selesai, air jamu disaring untuk memisahkan ampas dari cairannya. Jamu yang telah disaring dan didinginkan kemudian dikemas dalam botol atau wadah yang

sesuai, dengan memastikan kebersihan dan sanitasi selama proses pengemasan agar kualitas tetap terjaga. Terakhir, jamu cair disimpan di tempat yang sejuk dan terhindar dari sinar matahari langsung untuk mempertahankan kualitas dan kesegarannya.

*Kedua*, jamu racik merupakan jamu yang dibuat dengan meramu bahan-bahan tanaman obat secara langsung, biasanya dalam bentuk bubuk atau serbuk yang diseduh dengan air panas. Proses pembuatannya diawali dengan pemilihan tanaman sesuai manfaat yang diinginkan, seperti jahe untuk meningkatkan stamina atau kunyit untuk kesehatan pencernaan. Setelah itu, beberapa tanaman perlu dikeringkan terlebih dahulu, baik dengan dijemur di bawah sinar matahari maupun menggunakan alat pengering khusus. Setelah kering, bahan-bahan tersebut digiling hingga menjadi serbuk halus, menggunakan ulekan secara manual atau mesin penggiling untuk hasil yang lebih optimal. Selanjutnya, beberapa jenis tanaman dapat dicampurkan dengan rasio yang tepat agar khasiatnya lebih kompleks dan efektif. Terakhir, jamu racik yang telah siap dikemas dalam bentuk sachet atau kantong kecil yang praktis, dengan memastikan proses pengemasan dilakukan secara higienis agar kualitas jamu tetap terjaga.

Minyak serai memiliki beragam manfaat, seperti sebagai minyak aromaterapi, pereda nyeri otot, dan bahan kosmetik. Proses pembuatannya diawali dengan pemilihan serai segar dan berkualitas yang kemudian dibersihkan serta dipotong-potong agar lebih mudah diekstraksi. Selanjutnya, proses penyulingan dilakukan dengan metode distilasi uap, di mana uap panas digunakan untuk mengangkat minyak dari serai, yang kemudian didinginkan hingga terpisah menjadi air dan minyak. Setelah itu, minyak serai yang dihasilkan disaring untuk memastikan kemurniannya sebelum dikemas dalam botol kecil atau botol spray yang kedap udara agar tetap segar. Terakhir, minyak serai disimpan di tempat yang sejuk dan terhindar dari sinar matahari langsung guna menjaga kualitas dan aroma alaminya.

Melalui praktik ini, peserta tidak hanya memperoleh keterampilan baru dalam pengolahan Tanaman Obat Keluarga (TOGA), tetapi juga memahami aspek pemasaran produk olahan tersebut. Mereka diajarkan cara mempromosikan produk secara efektif, baik melalui pasar lokal maupun platform online, sehingga dapat meningkatkan nilai jual dan aksesibilitas produk kepada konsumen. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat melalui pemanfaatan TOGA secara optimal.

Menanam Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di lahan rumah memberikan berbagai manfaat bagi masyarakat. Selain mengurangi pengeluaran dengan mengurangi biaya pembelian obat-obatan ringan, masyarakat juga dapat memiliki akses langsung ke tanaman obat alami yang bisa digunakan sebagai alternatif pengobatan untuk berbagai penyakit ringan. Selain itu, penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) membantu meningkatkan ketahanan pangan dan kesehatan keluarga serta kemandirian dalam hal kesehatan. Dari sisi lingkungan, menanam tanaman obat turut menjaga kelestarian lingkungan dengan menambah jumlah vegetasi hijau yang mampu menyerap polutan dan meningkatkan kualitas udara.

Aktivitas berkebun ini juga memberikan efek edukatif, karena meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang tanaman obat dan cara pengolahannya. Terlebih lagi,



berkebun memiliki efek relaksasi yang dapat meningkatkan kesejahteraan mental dan fisik. Dengan begitu, manfaat yang dirasakan dari menanam Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sangatlah beragam, baik dari segi kesehatan, ekonomi, lingkungan, maupun kesejahteraan. Selain manfaat yang telah disebutkan sebelumnya, menanam Tanaman Obat Keluarga (TOGA) juga memiliki potensi untuk memperkuat keterikatan sosial di dalam komunitas. Masyarakat yang berbagi pengetahuan dan pengalaman tentang tanaman obat dapat mempererat hubungan dan membangun rasa kebersamaan. Hal ini juga membuka peluang untuk inisiatif komunitas, seperti mengadakan *workshop* atau pelatihan tentang budidaya dan pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Dalam jangka panjang, praktik menanam Tanaman Obat Keluarga (TOGA) bisa menjadi bagian dari budaya lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, pengetahuan tentang manfaat dan cara pengolahan tanaman obat tetap terjaga dan berkembang seiring berjalannya waktu.

Dengan pemanfaatan lahan sendiri masyarakat dapat merasakan kebanggaan tersendiri karena mampu memanfaatkan sumber daya alam yang ada di sekitar untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan. Secara keseluruhan, menanam Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di lahan rumah bukan hanya memberikan manfaat kesehatan dan ekonomi, tetapi juga memiliki dampak positif yang luas bagi lingkungan, edukasi, sosial, dan budaya. Ini adalah langkah kecil yang dapat memberikan perubahan besar bagi kehidupan masyarakat. Lebih jauh lagi, menanam Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di lahan rumah dapat menginspirasi praktik pertanian berkelanjutan.

Bagi masyarakat Desa Sumbergede, berkebun Tanaman Obat Keluarga (TOGA) juga menjadi kegiatan edukatif yang memperkenalkan masyarakat terhadap konsep lingkungan hidup, siklus tanaman, dan pentingnya pelestarian alam sejak dini. Masyarakat dapat belajar untuk merawat tanaman, mengenal jenis-jenis tanaman obat, serta memahami manfaatnya bagi kesehatan. Ini bisa menjadi bekal pengetahuan yang bermanfaat di masa depan. Selain itu, produk dari tanaman obat yang ditanam bisa menjadi sumber pendapatan tambahan. Masyarakat dapat menjual tanaman obat segar, produk olahan seperti minyak, atau ramuan herbal yang sudah diolah. Dengan demikian, menanam Tanaman Obat Keluarga (TOGA) tidak hanya memberikan manfaat secara langsung, tetapi juga membuka peluang ekonomi yang lebih luas.

## **Kesimpulan**

Hasil dari pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa program tersebut memberikan manfaat signifikan bagi masyarakat Desa Sumbergede, khususnya bagi ibu-ibu kader PKK, serta bagi pemerintah desa. Salah satu dampak positif yang terwujud adalah peningkatan pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai cara mengelola, menggunakan, dan meningkatkan nilai ekonomis tanaman obat keluarga (TOGA) sebagai bahan obat.

Melalui pengabdian ini, masyarakat Desa Sumbergede diberikan pemahaman mengenai cara memanfaatkan lahan pekarangan rumah yang belum optimal. Mereka diajarkan untuk menanam berbagai jenis tanaman obat keluarga (TOGA) yang mudah ditemukan di sekitar desa, seperti pohon jahe, kunyit, temulawak, serai, dan tanaman

obat lainnya. Dengan demikian, lahan yang sebelumnya tidak dimanfaatkan dapat disulap menjadi sumber daya yang menguntungkan dan bernilai.

Selain itu, masyarakat juga diberi pelatihan mengenai cara mengelola hasil tanaman obat keluarga (TOGA) menjadi produk yang lebih ekonomis, seperti jamu kemasan yang siap diperjualbelikan. Dengan mengolah tanaman TOGA menjadi produk bernilai jual, masyarakat tidak hanya dapat meningkatkan pendapatan mereka, tetapi juga menciptakan peluang pasar baru yang dapat menambah sumber penghasilan keluarga.

Secara keseluruhan, pengabdian ini berhasil memberikan kontribusi positif dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat Desa Sumbergede, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun peningkatan kesejahteraan ekonomi. Program ini juga menunjukkan potensi besar dalam pemberdayaan masyarakat desa untuk memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan dan menghasilkan produk yang memiliki nilai ekonomi.

### **Ucapan Terima Kasih**

Terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, khususnya kepada masyarakat dan Pemerintah Desa Sumbergede atas partisipasi mereka yang sangat antusias. Kami juga menghargai usaha tim penulis yang telah bekerja keras dan memiliki dedikasi tinggi untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, kami berterima kasih kepada lembaga-lembaga yang telah menyediakan kesempatan dan sumber daya untuk pelaksanaan program ini. Kami berharap hasil dari inisiatif pemanfaatan TOGA ini dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat Desa Sumbergede dan menjadi inspirasi bagi desa-desa lainnya.

### **Pernyataan Kontribusi Penulis**

Dalam pengabdian dan penulisan naskah ini AN berperan sebagai koordinator yakni mengkoordinasikan seluruh proses pengabdian dan penulisan naskah, mulai dari perencanaan hingga penyelesaian dan juga sebagai penulis pertama, Bertanggung jawab atas pengumpulan data, analisis, dan penulisan bagian utama naskah. Memastikan bahwa semua informasi yang disajikan akurat dan relevan dengan tujuan pengabdian. ZM dan DM menyediakan informasi tambahan, melakukan penelitian literatur, dan menyusun bagian-bagian tertentu dari naskah, seperti tinjauan pustaka dan metodologi. R1 dan FK mengorganisir dan melaksanakan survei, wawancara, atau observasi yang diperlukan untuk mendapatkan data yang relevan. Menyusun laporan awal tentang hasil pengumpulan data.

### **Referensi**

- Afandi Agus. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat* (A. B. J. W. Suwendi (ed.); 1st ed.). Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Aisyah, E. N. (2022). *Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Pengolahan*

- Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Menjadi Produk Minuman. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 1–7. <https://doi.org/10.30651/AKS.V6I1.4924>
- Ali Basri, A., Maurida, N., Angelia Silvanasari, I., Ilmu Kesehatan, F., dr Soebandi, U., Puskesmas Jenggawah, U., Kesehatan Kabupaten Jember, D., & Ali Basri UPT Puskesmas Jenggawah, A. (2022). Empowerment of Health Cadres in Utilizing Family Medicinal Plants (TOGA) as an Effort to Control Non-Communicable Diseases in the Elderly. *DEDIKASI SAINTEK Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 28–36. <https://doi.org/10.58545/DJPM.V1I1.30>
- Ardaniah, A., Firman, F., Salmarani, E., & Hidayatullah, S. (2024). Diversifikasi Pangan Dengan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(1), 145–148. <https://doi.org/10.59837/JPMBA.V2I1.783>
- Aslamiah, S., Afitah, I., & Mariaty, M. (2017). Peningkatan Kesehatan Masyarakat melalui Pemberdayaan Wanita dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan dengan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 111–117. <https://doi.org/10.33084/PENGABDIANMU.V2I2.63>
- Atmojo, M. E., & Darumurti, A. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 100–109. <https://doi.org/10.31294/JABDIMAS.V4I1.8660>
- Desa, P. (2024). *Data Desa Sumbergede*.
- Fahri, I., Ramadona, S. R. A., Lindawati, L., Djakfar, Y., & Efrianti, R. (2025). Budidaya Tanaman TOGA: Solusi Pekarangan Produktif dan Ramah Lingkungan. *Jurnal Kabar Masyarakat*, 3(1), 152–161. <https://doi.org/10.54066/JKB.V3I1.3008>
- Fatimah. (2024). *Wawancara*.
- Fitri, \*, Yani, A., Amja, F., Prodi, Y., Kesehatan, I., Masyarakat, K., Susilawati, S., & Ilmu, P. (2023). Kearifan Lokal Dalam Pemberdayaan Dan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Untuk Meningkatkan Kesehatan Masyarakat (Studi Literatur). *Jurnal Medika Nusantara*, 1(2), 169–179. <https://doi.org/10.59680/MEDIKA.V1I2.302>
- Ghiffari, H. D., Julianto, T., Budiasih, S., Amelia, A., & Gusmali, D. M. (2024). Pembuatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Pada Kelompok Wanita Tani (KWT). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(10), 4586–4591. <https://doi.org/10.59837/JPMBA.V2I10.1780>
- Harefa, D., Nias Selatan, S., Kunci, K., & Tanaman Obat Keluarga, P. (2020). Pemanfaatan Hasil Tanaman Sebagai Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *Madani : Indonesian Journal of Civil Society*, 2(2), 28–36. <https://doi.org/10.35970/MADANI.V2I2.233>
- Hefni, D., Suharti, N., & Srangege, Y. (2022). Pembuatan Minuman Herbal Jahe Serbuk Dan Nata Lidah Buaya Dari Tanaman Obat Keluarga (Toga) Di Nagari Sikucur Kecamatan V Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman.

- Jurnal Hilirisasi IPTEKS*, 5(4), 189–197. <https://doi.org/10.25077/JHI.V5I4.616>
- Leswara, D. F., Larasati, N., Program, S., Farmasi, F., Kesehatan, J., Achmad, Y., & Yogyakarta, I. (2024). Edukasi untuk Peningkatan Pengetahuan tentang Tanaman Obat Keluarga (TOGA) terhadap Pemanfaatan Tanaman Jahe. *Journal of Innovation in Community Empowerment*, 6(2), 111–115. <https://doi.org/10.30989/JICE.V6I2.1398>
- Mardiana, N., & Subaidah, W. A. (2022). Sosialisasi penanaman dan pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA). *INDRA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 31–34. <https://doi.org/10.29303/INDRA.V3I2.161>
- Marina, I., Ismail, A. Y., Andayani, S. A., Harti, A. O. R., Nugraha, D. R., Dinar, D., & Falahudin, A. (2023). Pengolahan Tanaman Toga Sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Keluarga. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 574–578. <https://doi.org/10.31949/JB.V4I1.3901>
- Maulana, H. R., Hadiyah Akbar, N., Politeknik, F., & Kalimantan, U. (2023). Gambaran Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Masyarakat Dalam Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Di Kelurahan Sungai Lulut Kecamatan Sungai Tabuk. *JEMPOL: Jurnal Elektronik Mahasiswa Polanka*, 1(1), 21–25. <https://doi.org/10.52674/JMPL.V1I1.85>
- Nor, I., Latifah, N., Zamzani, I., Sa, H., Fatmawati, E., Nurhanifah, D., Rahma, A., Farmasi, F., Muhammadiyah Banjarmasin, U., Selatan, K., Keperawatan dan Ilmu Kesehatan, F., & DIII Kebidanan, P. (2023). Pemanfaatan Dan Peningkatan Produktivitas Tanaman Obat Keluarga (Toga) Untuk Minuman Tradisional Herbal Sebagai Imunostimulan. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(1), 190–195. <https://doi.org/10.31764/JPMB.V7I1.12281>
- Nurjanah, S. R., Nurazizah, N. N., Septiana, F., & Shalikhah, N. D. (2019). Peningkatan Kesehatan Masyarakat Melalui Pemberdayaan Wanita dalam Pemanfaatan Pekarangan dengan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Dusun Semawung. *Community Empowerment*, 4(1), 20–25. <https://doi.org/10.31603/CE.V4I1.3003>
- Puspariki, J., Puji Handayani, R., Studi, P. D., Tinggi Ilmu Kesehatan Holistik, S., Terusan Kapten Halim Km, J., & -Purwakarta, P. (2024). Pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) untuk pemeliharaan kesehatan bagi masyarakat. *Journal of Holistic Community Service*, 2(1), 5–9. <https://doi.org/10.51873/JHCS.V2I1.49>
- Qamariah, N., Handayani, R., & Novaryatiin, S. (2019). Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Ibu Rumah Tangga dalam Pengolahan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai Ramuan Obat Tradisional. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 50–54. <https://doi.org/10.33084/PENGABDIANMU.V4I1.692>
- Rosita, F., Buana, M., Murtafi'ah, W., & Anwari, M. (2024). Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Sebagai Peningkatan Kesehatan Masyarakat Desa Tebaban. *BEGAWE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 15–18. <https://doi.org/10.62667/BEGAWE.V2I3.142>
- Safitri, N., Rahmah, F., Valantia, M., Santi, S., Amalia, Y., Solehudin, S., & Bangsawan, T. A. (2024). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dalam

- Pencegahan Stunting: Pendekatan Edukatif dan Manajemen Hidup Sehat. *Harmoni Sosial : Jurnal Pengabdian Dan Solidaritas Masyarakat*, 1(4), 56–66. <https://doi.org/10.62383/HARMONI.V1I4.521>
- Suharno. (2024). *Wawancara*.
- Sukatno, Y. (2024). *Kepala Desa Sumbergede*.
- Susanti, A., & Sari, V. (2023). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Untuk Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Di Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Simpang Kubu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 1(3), 187–191. <https://doi.org/10.31004/JERKIN.V1I3.52>
- Tri Rohma, S., Cynthia Naja, A., Galih Pramesthi, P., Kesehatan Lingkungan, J., & Kemenkes Yogyakarta, P. (2024). Sosialisasi dan Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Sepanjang Jalan Dusun Ngaglik, Desa Soronalan, Kabupaten Magelang. *JGEN : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 41–44. <https://doi.org/10.60126/JGEN.V2I1.260>
- Wahyudi, S., Didik Surjanto, S., Erma Widiana, M., Shofwan, M., Enny Widyaningrum, M., Surabaya, B., Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, P., PGRI Adi Buana Surabaya, U., Korespondensi, I., Studi Manajemen, P., Bhayangkara Surabaya, U., & Alamat, I. (2022). Inovasi Snack Bergizi Tanaman Toga dalam Peningkatan Ekonomi Masa New Normal. *Sewagati*, 6(5), 637–645. <https://doi.org/10.12962/J26139960.V6I5.411>
- Widayani, K., Eka Puspita, M., Vindiana Putri, A., Isa Aryakusuma, M., Prasetyo Jati, L., Raya Puspiptek, J., & Selatan, T. (2023). Peningkatan Ekonomi Dan Pemberdayaan Masyarakat Pamulang Barat Melalui Budidaya Tanaman Anggur Dan Sayuran. *Jurnal Abdi Insani*, 10(1), 319–331. <https://doi.org/10.29303/ABDIINSANI.V10I1.884>
- Wirasisya, D. G., Juliantoni, Y., & Alqadri, B. (2019). Peningkatan Kesehatan Masyarakat Melalui Sosialisasi Penggunaan TOGA (Tanaman Obat Keluarga) Di Desa Tembobor. *J-Dinamika : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1). <https://doi.org/10.25047/J-DINAMIKA.V4I1.1047>

